

**HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU TERHADAP PEMBERIAN
VITAMIN A DALAM PENCEGAHAN PENYAKIT XEROPTHALMIA
DI KELURAHAN PALANRO**

Relationship of Knowledge and Attitude of Mother Against Giving Vitamin A in Prevention of Xerophthalmia disease in Palanro Village

Riska*, Haniarti, Muliati Muluki

Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Parepare

*(Email: riskabahar21@gmail.com)

ABSTRAK

Vitamin A bermanfaat untuk menurunkan angka kesakitan, kematian, karena vitamin A dapat meningkatkan daya tahan tubuh terhadap penyakit. Kekurangan vitamin A menyebabkan rabun senja dan *xerophthalmia* karena terjadi kekeringan pada selaput bening kornea mata. Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk menunjukkan apakah pengetahuan, dan sikap ibu, berpengaruh terhadap pemberian vitamin A dalam pencegahan penyakit *xerophthalmia*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analitik dengan pendekatan *cross sectional study*. Instrumen dalam penelitian yang digunakan adalah kuesioner, pedoman wawancara, alat perekam alat tulis dan kamera. Teknik pengumpulan data diperoleh dari data primer dan sekunder dengan analisis data secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *Chie Square*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan ($p=0,000$), terhadap pemberian vitamin A di Kelurahan Palanro, dan ada hubungan sikap ($p=0,000$), terhadap pemberian vitamin A di Kelurahan Palanro. Peneliti menyarankan kepada orang tua khususnya ibu-ibu yang memiliki balita untuk meningkatkan tingkat pengetahuan dan sikap ibu dalam pemberian vitamin A.

Kata kunci : Pengetahuan, sikap, pemberian vitamin A, *xerophthalmia*

ABSTRACT

Vitamin A is useful for reducing morbidity and mortality, because vitamin A can increase the body's resistance to disease. Vitamin A deficiency causes night blindness and xerophthalmia due to dryness in the clear membranes of the cornea of the eye. The purpose of this study is to show whether mother's knowledge, and attitude, influence the administration of vitamin A in the prevention of xerophthalmia. The research method used was analytic method with cross sectional study approach. The instrument used in the study was a question naire, interview guidelines, stationery and camera recording equipment. Data collection technique were obtained from primary and secondary data with univariat and bivariat data analysis with chie square. The results of this study indicate that there is a relationship of knowledge ($p = 0,000$), to the provision of vitamin A in Palanro village, and there is a relationship of attitude ($p = 0,000$), to the provision of vitamin A in Palanro village. Researchers advise parents, especially mothers who have toddlers to increase the level of knowledge and attitudes of mothers in the provision of vitamin A.

Keywords: Knowledge, atitude, giving vitamin A, *xerophthalmia*

PENDAHULUAN

Vitamin A merupakan salah satu zat gizi penting yang larut dalam lemak dan

disimpan dalam hati, tidak dapat dibuat oleh tubuh, sehingga harus dipenuhi dari luar (esensial), berfungsi untuk penglihatan,

pertumbuhan dan meningkatkan daya tahan tubuh terhadap penyakit.¹

Vitamin A esensial untuk pemeliharaan kesehatan dan kelangsungan hidup. Diseluruh dunia (*World Health Organization* 2005), diantara anak-anak pra sekolah diperkirakan terdapat sebanyak 4-5 juta kasus baru *xerophthalmia* tiap tahun, kurang lebih 15% diantaranya menderita kerusakan kornea. Diantara yang menderita kerusakan kornea ini 40% meninggal dalam waktu satu tahun, sedangkan diantara yang hidup 20% menjadi buta dan 40-50% setengah buta.²

Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Heny Sepduwiana dan Meri (2010) mengenai gambaran pengetahuan dan sikap ibu yang memiliki balita tentang pemberian vitamin A di Posyandu Sayang Balita Kelurahan Ujung Batu Wilayah Kerja Puskesmas Ujung Batu April –Mei 2010 maka dapat disimpulkan bahwa : Pengetahuan responden tentang pemberian vitamin A terhadap balita mayoritas baik (86,25%), dan sikap responden tentang pemberian vitamin A terhadap balita mayoritas positif (78,90%) serta Balita mayoritas mendapatkan vitamin A (85,55%).³

Kemudian Hasil penelitian Darwin Karyadi *et al*, 1972 dengan judul “Pencegahan penyakit kekurangan vitamin A dengan pemberian “Oral Massive Dose Vitamin A Emulsion” dua kali setahun”. Menyatakan bahwa dari jumlah 709 anak yang diperiksa ditemukan 196 kasus menunjukkan adanya kelainan okuler penyakit kekurangan vitamin

A. Jadi 27,6% dari jumlah anak yang diperiksa, menderita penyakit kekurangan vitamin A.⁴

Berdasarkan hasil penelitian Heny Sepduwiana & Meri (2010), mengenai Hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu dalam pemberian vitamin A terhadap Balita bahwa pengetahuan ibu yang memiliki balita tentang pemberian vitamin A mayoritas berpengetahuan baik yang berjumlah 94 responden (86,25%), yang berpengetahuan cukup berjumlah 13 responden (11,92%), dan yang berpengetahuan kurang berjumlah 2 responden (1,83%)”.³

Menurut asumsi penulis, mayoritas responden sudah memahami tentang pemberian vitamin A terhadap balita, dengan seringnya ibu berkunjung keposyandu atau puskesmas dan mencari informasi tentang kesehatan dari media elektronik, media cetak, petugas kesehatan, teman-teman dan para keluarga sehingga ibu-ibu dapat mengetahui dan memahami tentang kesehatan khususnya tentang pemberian vitamin A terhadap balita, tapi masih ditemukan beberapa responden yang berpengetahuan cukup dan kurang tentang pemberian vitamin A terhadap balita, ini disebabkan karena ada sebagian responden yang jarang membawa anaknya ke posyandu atau puskesmas, atau tidak aktifnya ibu mencari informasi dari luar atau petugas kesehatan, media cetak, elektronik, teman dan keluarga. Karena kurangnya usaha ibu untuk mendapat informasi tentang kesehatan yang menyebabkan kurangnya pengetahuan ibu

dibidang kesehatan khususnya tentang pemberian vitamin A terhadap balita.

Menurut data yang diperoleh berdasarkan hasil *surveylance* tahun 2014 di wilayah kerja Dinas Kesehatan Barru program pemberian vitamin A untuk balita berjalan dengan baik, untuk usia 6-11 bulan dan 12-59 bulan mendapatkan dua kali vitamin A dosis 100.000 IU dan 200.000 IU dalam setahun yaitu pada bulan Februari dan Agustus. Dari jumlah balita yang ada sebanyak 12.184 balita sasaran mendapatkan vitamin A dua kali dalam setahun sebanyak 11.364 balita (93,27%).⁵

Untuk itu strategi penanggulangan kekurangan vitamin A masih bertumpuh dengan cara pemberian kapsul vitamin A dosis tinggi pada bayi (6–11 bulan) kapsul biru yang mengandung vitamin A 100.000 SI diberikan sebanyak satu kali pada bulan Februari atau Agustus, balita (1–5 tahun) kapsul merah yang mengandung vitamin A 200.000 SI diberikan setiap bulan Februari dan Agustus.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan mengenai cakupan vitamin A di wilayah kerja Puskesmas Palanro tahun 2018 menyebutkan bahwa untuk pemberian vitamin A sendiri didapatkan cakupan lebih dari 100% dengan jumlah balita 1726 orang, yang diberikan melalui posyandu-posyandu di bawah wilayah kerja Puskesmas Palanro. Namun, didapatkan untuk tingkat partisipasi orang tua hanya 88% Ibu yang membawa balitanya untuk mendapatkan vitamin A dengan jumlah 1428 balita dari 1726 balita. Sehingga pemberian vitamin A dalam pencegahan penyakit *xerophthalmia* masih

kurang walaupun cakupan vitamin A di Puskesmas Palanro sudah cukup baik..⁶

Hal ini dimungkinkan vitamin A yang dibagikan ke kader tidak dapat terdistribusi ke balita karena ibu tidak hadir pada saat kegiatan posyandu. Pada akhirnya ibu-ibu yang tidak hadir di posyandu pada saat itu tidak mendapatkan vitamin A. Selain tidak mendapatkan vitamin, tidak pula mendapatkan informasi penyuluhan dari petugas kesehatan khususnya mengenai vitamin A yang merupakan program rutin di bulan Februari dan Agustus. Sehingga pengetahuan disertai dengan sikap ibu tentang vitamin A akan kurang, jika pengetahuannya yang masih kurang terkait vitamin A maka akan bisa menyebabkan terjadinya penyakit *xerophthalmia* pada balita.

Selain itu posyandu yang memiliki banyak pengunjung diantara 5 kelurahan di bawah wilayah kerja Puskesmas Palanro yaitu Posyandu yang ada di Kelurahan Palanro. Dengan jumlah pengunjung yang banyak setiap bulannya serta aktif dalam pemberian vitamin A, setiap 2 kali dalam setahun di bulan Februari dan Agustus. Namun hal ini mungkin disebabkan karena adanya program Pemerintah dalam pemberian vitamin A, atau tingkat pengetahuan dan sikap ibu yang berada di Kelurahan Palanro sudah cukup baik mengenai vitamin A. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu terhadap Pemberian Vitamin A dalam Pencegahan Penyakit *Xerophthalmia* di Kelurahan Palanro.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan pendekatan cross sectional studi dan dilaksanakan di Kelurahan Palanro pada bulan Juli – Agustus 2019. Populasi penelitian adalah seluruh ibu yang memiliki balita di Kelurahan Palanro sebanyak 300 balita, dan sampel sebanyak 75 balita. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dilakukan berdasarkan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya sesuai dengan data yang dibutuhkan, dan analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat dengan uji Chi Square dengan tingkat signifikan (α)=0,05.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian wawancara yang dilakukan di setiap Posyandu yang ada di Kelurahan Palanro, maka diperoleh distribusi responden berdasarkan jenis kelamin sebanyak 75 atau 100% yang dimana responden yang diteliti adalah seorang ibu yang memiliki balita yang berumur 1-5 tahun. Adapun diperoleh berdasarkan umur dan pendidikan ibu dapat dilihat pada Tabel 1.

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa berdasarkan total responden sebanyak 75 ibu yang memiliki balita, dari hasil pertanyaan diperoleh distribusi responden berdasarkan umur yaitu umur 17-22 sebanyak 10 responden (13.3%), umur 23-38 sebanyak 53 responden (70.7%), 39-44 sebanyak 12 responden (16.0%). Sedangkan distribusi responden berdasarkan pendidikan yaitu SD sebanyak 4 responden (5.3%), SLTP sebanyak 14 responden (18.7%), SMU sebanyak 29 responden (38.7%), D3 sebanyak 6 responden

(8.0%), dan S1 sebanyak 22 responden (29.3%). Berdasarkan tingkat pengetahuan yaitu baik sebanyak 50 responden (66,7%), dan kurang sebanyak 25 responden (33,3%). Sedangkan distribusi responden berdasarkan sikap yaitu positif sebanyak 47 responden (62,7%), dan negatif sebanyak 28 responden (37.3%).

Hasil penelitian yang dilakukan diperoleh hasil berdasarkan pemberian vitamin A secara tidak lengkap berdasarkan tingkat pengetahuan baik sebanyak 0 atau 0,0%, kurang sebanyak 10 atau 13,3%. Pemberian vitamin secara lengkap berdasarkan tingkat pengetahuan baik sebanyak 50 atau 66,7%, dan kurang sebanyak 15 atau 20,0%. Hal ini didapatkan dari Tabel 2.

Data pada Tabel 3 menunjukkan dari 75 masyarakat dari hasil penelitian yang dilakukan di peroleh hasil berdasarkan pemberian vitamin A secara tidak lengkap berdasarkan sikap positif sebanyak 0 atau 0,0%, negatif sebanyak 10 atau 13,3%. Pemberian vitamin A secara lengkap berdasarkan sikap positif sebanyak 47 atau 62,7%, negatif sebanyak 18 atau 24,0%.

PEMBAHASAN

Kesehatan merupakan masalah yang penting dalam sebuah keluarga, terutama yang berhubungan dengan vitamin. Salah satu vitamin yang dibutuhkan oleh tubuh kita yaitu vitamin A, tubuh kita dapat terserang berbagai penyakit apabila kita kekurangan vitamin A. Biasanya penyakit yang pertama kali datang apabila kekurangan vitamin A yaitu rabun senja, kekurangan vitamin A juga merupakan

penyebab anemia, dan peradangan pada kulit yang menyebabkan kulit menjadi mudah terserang oleh infeksi. Namun sebaliknya, kelebihan asupan vitamin A dapat menyebabkan keracunan pada tubuh. Penyakit yang dapat ditimbulkan antara lain pusing-pusing, kerontokan rambut, kulit kering bersisik.⁷

Penyakit *xerophthalmia* dapat diartikan sebagai kondisi mata yang kering akibat kekeringan pada saluran air mata dan biasa disebut dengan penyakit akibat kekurangan vitamin A. Penyakit mata ini dapat menyebabkan rabun senja atau keadaan yang lebih serius pada lapisan luar mata yaitu kornea. Kelainan ini biasanya menyebabkan bintik putih pada mata dan ulkus pada kornea mata.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian vitamin A yang lengkap ataupun tidak lengkap adalah umur dan pendidikan. Yang dimana umur sangat mempengaruhi terjadinya pemberian vitamin A pada balita dengan tujuan pemberian vitamin A adalah untuk mencegah penyakit *xerophthalmia* yang diakibatkan oleh kekurangan vitamin A pada tubuh balita.

Tingkat pendidikan ibu juga mempengaruhi pengetahuan ibu dalam pemberian vitamin A kepada balitanya, karena dengan tingkat pendidikan yang tinggi, maka daya serap ibu terhadap suatu informasi atau ilmu juga akan semakin muda. Seperti yang diungkapkan Notoatmodjo bahwa pengetahuan berhubungan erat dengan tingkat pendidikan ibu, dalam penelitian ini sebagian ibu lulusan SMU sebanyak 29 responden (38,7%), untuk

lulusan S1 sebanyak 22 responden (29,3%), selebihnya lulusan D3, SLTP dan ada juga yang lulusan SD. Hal ini juga dapat berkaitan dengan pendidikan ibu dalam pemberian vitamin A yang mayoritas baik pendidikannya.

Banyak faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Pengetahuan hasil tahu yang berasal dari proses penginderaan manusia terhadap obyek tertentu yang terjadi melalui panca indra manusia yaitu melalui indra penglihatan, penciuman, rasa dan raba. Pengetahuan merupakan dasar yang paling penting dalam membentuk tindakan seseorang.

Berdasarkan hasil penelitian tingkat pengetahuan baik yaitu 50 responden (66,7), dengan baiknya tingkat pengetahuan yang dimiliki ibu tentang vitamin A pada balita maka diharapkan ibu dapat lebih peduli dalam berkunjung ke posyandu atau puskesmas dan mencari informasi tentang kesehatan dari berbagai media dengan pemberian vitamin A pada balita sehingga dapat mencegah terjadinya kekurangan vitamin A khususnya pada balita.

Tapi masih ditemukan beberapa responden yang berpengetahuan kurang tentang pemberian vitamin A terhadap balita yang dimana tidak lengkap dalam mendapatkan vitamin A yaitu 10 responden (13,3) hal ini karena responden kebanyakan kurang memahami tentang kebutuhan vitamin yang dibutuhkan oleh tubuh dalam jumlah tertentu yang relative kecil. Bila terlalu banyak maupun terlalu sedikit yang tersedia bagi badan, akan memberikan tingkat kesehatan yang baik. Responden juga kurang memahami

tentang manfaat vitamin A itu sendiri yang mencakup tiga golongan besar yaitu berfungsi sebagai penglihatan, dalam metabolisme umum dan dalam reproduksi.

Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Heny Sepduwiana & Meri tahun 2010, mengenai Hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu dalam pemberian vitamin A terhadap Balita “bahwa pengetahuan ibu yang memiliki balita tentang pemberian vitamin A mayoritas berpengetahuan baik yang berjumlah 94 responden (86,25 %), yang berpengetahuan cukup berjumlah 13 responden (11,92 %), dan yang berpengetahuan kurang berjumlah 2 responden (1,83 %)”.³

Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang terhadap suatu stimulus atau obyek yang diterimanya. Sikap itu belum merupakan suatu tindakan, akan tetapi merupakan predisposisi praktek/tindakan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan ada 47 responden yang diberikan vitamin A secara lengkap dan bersikap positif. Ini disebabkan sebagian responden menunjukkan sikap yang mendukung sehingga sikap atau tindakan ibu sangat efektif terhadap pemberian vitamin A pada balita maka hal ini seperti teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2003).⁸

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi sikap ibu salah satunya yaitu faktor perilaku diantaranya pengalaman pribadi dan pengetahuan yang dimiliki serta pengaruh dari orang lain. Hal ini didukung oleh kesadaran ibu akan manfaat vitamin A. Semakin banyak ibu yang bersikap positif

maka semakin banyak pula mereka melakukan suatu tindakan, sebaliknya semakin besar yang bersikap negatif maka semakin besar pula mereka tidak melakukan suatu tindakan.⁹

Disamping sikap positif tersebut, beberapa ibu masih memiliki sikap yang negatif dimana sikap yang negatif tetapi tidak lengkap dalam pemberian vitamin A pada balita yaitu 10 responden (13,3%) ini dikarenakan oleh kurangnya memahami tentang kebutuhan vitamin A yang dibutuhkan oleh tubuh dengan jumlah tertentu yang relatif kecil, kurangnya memahami tentang manfaat dan penyebab kekurangan vitamin A serta belum memahami pentingnya vitamin A terutama pada balita. Sehingga mengakibatkan Ibu tidak terdorong untuk memberikan vitamin pada saat yang tepat, selain itu ada pula ibu hanya mengetahui tentang jadwal pemberian vitamin A yaitu setiap bulan 6 sekali pada bulan Februari dan bulan Agustus.

Berdasarkan hasil penelitian Heny Sepduwiana & Meri tahun 2010, mengenai Hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu dalam pemberian vitamin A mengemukakan bahwa : sikap ibu yang memiliki balita tentang pemberian vitamin A mayoritas bersikap positif yaang berjumlah 86 orang (78,89), dan yang bersikap negatif berjumlah 23 orang (21,10%).³

Hal ini dikarenakan yang bersikap positif sudah mengetahui manfaat dan pentingnya vitamin A terhadap balita sehingga tindakan ibu sangatlah berpengaruh terhadap keefektifan dalam pemberian vitamin A. Namun masih ada sebagian responden bersikap negatif, ini dikarenakan kurangnya minat ibu

untuk aktif dalam berposyandu sehingga kurangnya ibu dalam mendapatkan vitamin A.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan dan sikap Ibu terhadap pemberian vitamin A dalam pencegahan penyakit xerophthalmia dapat disimpulkan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan dan sikap ibu terhadap pemberian vitamin A dalam pencegahan penyakit xerophthalmia, dimana p value $0,000 < \alpha (0,05)$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak.

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian di atas, maka pada bagian ini

dikemukakan beberapa saran dan rekomendasi sebagai berikut : Peneliti menyarankan kepada ibu yang memiliki balita khususnya yang ada di Kelurahan Palanro untuk meningkatkan kesadaran dengan memberikan kapsul vitamin A pada balita dengan baik dalam 2 kali setahun. Peneliti menyarankan kepada masyarakat pada umumnya untuk senantiasa menjaga kelengkapan mengonsumsi vitamin A untuk balita, dan peneliti menyarankan kepada pemerintah khususnya instansi puskesmas setempat agar memberikan penyuluhan terkait vitamin A, serta menjalin kerjasama dengan pihak ibu-ibu untuk rajin dalam mengikuti kegiatan posyandu dengan semestinya.

DAFTAR PUSTAKA

1. DEPKES, RI. Panduan Manajemen Suplementasi Vitamin A. Direktorat Bina Gizi Masyarakat. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta; 2009.
2. WHO. *Global Prevalence of Vitamin A Deficiency in Populations at Risk 1995-2005. WHO Global Database on Vitamin A Deficiency. Geneva : World Health Organization; 2005*
3. Heny, Sepduwiana & Meri. Gambaran Pengetahuan dan Sikap Ibu Yang Memiliki Balita tentang Pemberian Vitamin A di Posyandu Sayang Balita Kelurahan Ujung Batu Wilayah Kerja Puskesmas Ujung Batu April –Mei 2010; 2010.
4. Karyadi, Darwin *et, al.* Pencegahan Penyakit Kekurangan Vitamin A dengan Pemberian “*Oral Massive Dose vitamin A Emulsion*”, dua kali setahun. Penelitian Gizi dan Makanan; 1972; Jilid 2 (31-39). [diakses pada tanggal 20 November 2012]
5. DINKES. Profil Kesehatan 2014. Barru; 2015.
6. Puskesmas Palanro. Data Sekunder. Mallawa: Puskesmas Palanro; 2018.
7. DEPKES, RI. Pedoman Dan Tatalaksana Kasus Xeroftalmia. Direktorat Bina Gizi Masyarakat. Jakarta; 2008.
8. Notoatmodjo, S. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta; 2003.
9. Notoatmodjo, S. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2015.
10. Satya Pratiwi, Yunita. Kekurangan Vitamin A dan Infeksi. *The Indonesian Journal Of Health Science*. Juni 2013; Vol. 3 (2)

11. Sediaoetama, Achmad Djaelani. Ilmu Gizi. Jilid I. Dian Rakyat. Jakarta; 2010.
12. Tamara Alessia. Penyebab dan Gejala Hipervitaminosis Ketika Tubuh Kebanyakan Menyimpan Vitamin; 2018. Diunduh melalui <https://www.google.com/amp/s/hellosehat.com/hidup-sehat/fakta-unik/penyebab-hipervitaminosis-adalah/amp/>. [diakses pada tanggal 15 Mei 2018]
13. Tarwotjo, *et al.* Prevention of Xerophthalmia by Oral Massive Dose Vitamin A (A Preliminary Report). Bulletin Penelitian Kesehatan. Health Studies in Indonesia; 1975 Vol. III (1). [diakses pada tanggal 18 September 2012]
14. Almatsier, Sunita. Prinsip Dasar Ilmu Gizi. Jakarta: Gramedia; 2009.
15. Azwar. Pengetahuan dan Sikap Kesehatan. PT Rineka Cipta: Jakarta; 2012.
16. Sediaoetama, Achmad Djaelani. Ilmu Gizi. Jilid I. Dian Rakyat. Jakarta; 2010.

LAMPIRAN

Tabel 1. Distribusi umur dan pendidikan responden serta tingkat pengetahuan dan sikap responden terhadap Pemberian Vitamin A di Kelurahan Palanro

| Umur | F | % |
|--------------------|----------|----------|
| 17-22 | 10 | 13.3 |
| 23-38 | 53 | 70.7 |
| 39-45 | 12 | 16.0 |
| Total | 75 | 100.0 |
| Pendidikan | F | % |
| SD | 4 | 5.3 |
| SLTP | 14 | 18.7 |
| SMU | 29 | 38.7 |
| D3 | 6 | 8.0 |
| S1 | 22 | 29.3 |
| Total | 75 | 100.0 |
| Pengetahuan | F | % |
| Baik | 50 | 66,7 |
| Kurang | 25 | 33,3 |
| Total | 75 | 100.0 |
| Sikap | F | % |
| Positif | 47 | 62.7 |
| Negatif | 28 | 37,3 |
| Total | 75 | 100.0 |

Sumber: Data Primer (2019)

Tabel 3. Distribusi responden berdasarkan tingkat pengetahuan terhadap pemberian vitamin A dalam pencegahan penyakit *Xerophthalmia* di Kelurahan Palanro

| Tingkat Pengetahuan | Pemberian Vitamin A dalam Pencegahan penyakit <i>Xerophthalmia</i> | | | | | | P (Value) |
|---------------------|--|------|---------|------|-------|------|-----------|
| | Tidak lengkap | | Lengkap | | Total | | |
| | n | % | n | % | n | % | |
| Baik | 0 | 0,0 | 50 | 66,7 | 50 | 66,7 | 0,000 |
| Kurang | 10 | 13,3 | 15 | 20,0 | 25 | 33,3 | |
| Total | 10 | 13,3 | 65 | 86,7 | 75 | 100 | |

Sumber: Data Primer (2019)

Tabel 4. Distribusi responden berdasarkan sikap Ibu terhadap pemberian vitamin A dalam pencegahan penyakit *Xerophthalmia* di Kelurahan Palanro

| Sikap | Pemberian vitamin A dalam pencegahan penyakit <i>Xerophthalmia</i> | | | | | | P (Value) |
|---------|--|------|---------|------|-------|------|-----------|
| | Tidak Lengkap | | Lengkap | | Total | | |
| | n | % | n | % | n | % | |
| Positif | 0 | 0,0 | 47 | 62,7 | 47 | 62,7 | |
| Negatif | 10 | 13,3 | 18 | 24,0 | 28 | 37,3 | 0,000 |
| Total | 10 | 13,3 | 65 | 86,7 | 75 | 100 | |

Sumber: Data Primer (2019)